ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2808-1854
p-ISSN : 2808-2346

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, dan OneSearch.

NILAI KEBERANIAN ANAK USIA DINI DALAM BUKU TORI SI PEMBERANI KARYA KIM SOKNA

Yuyun Ayu Lestari
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
yuyunayu1412@stitpn.ac.id

Abstract

This research examines Kim Sakna's Tori Si Pemberani storybook related to the value of courage for early childhood in the story. The purpose of this study was to analyze the value of courage in early childhood in Kim Sokna's Tori Si Pemberani storybook. This type of research is a qualitative description with a focus on library research information analysis. Data source from Kim Sakna's Tori Si Pemberani storybook. Data collection is carried out by reading, understanding, recording, analyzing by collecting, conceptualizing, filtering and sorting out matching data. Data analysis is carried out in three steps. The first is to reduce data that has been classified, filtered, and organized. Second, classifying existing data by associating and structuring data according to theory, and Third, verifying data information related to the meaning of messages from the final data so that new findings from the research conducted are found. The results of the study found and identified that the value of courage in Kim Sakna's Tori Si Pemberani storybook is shown through words (conversations) and deeds that include daring to do new things, daring to express opinions, daring to face challenges, daring to help others and daring to make decisions.

Keywords: *Early Childhood, Storybooks, The Value of Courage*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna terkait nilai keberanian bagi anak usia dini yang ada dalam cerita. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai keberanian pada anak usia dini dalam buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskripsi dengan berfokus pada analisis informasi library research. Sumber data dari buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, memahami, mencatat, menganalisis dengan mengumpulkan, mengonsepkan, menyaring dan memilah data yang cocok. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah. Pertama mereduksi data yang sudah diklasifikasi, disaring, dan diorganisir. Kedua, mengklasifikasi data yang sudah ada dengan mengaitkan dan menyusun data sesuai teori, dan Ketiga memverifikasi informasi data terkait pemaknaan pesan dari data akhir sehingga ditemukan temuan baru dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian menemukan dan mengidentifikasi bahwa nilai keberanian dalam buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna yaitu diperlihatkan melalui perkataan (percakapan) dan perbuatan yang meliputi berani melakukan hal baru, berani

Jurnal Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mengeluarkan pendapat, berani menghadapi tantangan, berani menolong orang lain dan berani membuat keputusan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Buku Cerita, Nilai Keberanian

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Tidak hanya mengembangkan bakat, minat maupun keterampilan yang dimiliki, anak juga harus menumbuhkan nilai keberanian dalam dirinya. Sikap berani akan muncul saat anak sudah memiliki rasa percaya diri. Permasalahan yang selalu muncul di lingkungan pendidikan, khususnya lingkungan pendidikan anak usia dini yaitu anak yang pemalu dan tidak berani dengan lingkungan sosial. Hal tersebut dilihat saat anak tidak berani mengungkapkan pendapatnya, menutup dirinya dari interaksi, dan tidak mau melakukan hal-hal baru. Anak tidak dapat menyelesaikan tugas, malu bertanya, tidak percaya diri dengan kemampuan maupun bakat yang sudah dimiliki. Saat hal tersebut terjadi, orang tua harus mengetahui penyebabnya. Belakangan dalam dunia kesehatan maupun psikologi yang menjadi isu hangat tentang kesehatan mental yang di alami, mulai dari anak usia dini sampai dengan usia dewasa. Oleh sebab itu, baik orang tua maupun guru harus memperhatikan kebutuhan perkembangan anak (Ruangmom, 2021) Begitupun terkait perbedaan gender pada anak, yang membuat salah satu sisi (perempuan) tersudutkan dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga saat anak perempuan memiliki kemauan untuk maju dan berkembang layaknya laki-laki, tapi tidak berani mengungkapkannya (Harum, 2015).

Keberanian merupakan suatu hal yang dianggap benar untuk diungkapkan atau dilakukan, walaupun susah dan harus memiliki kekuatan mental untuk melakukannya. Anak yang berani adalah anak yang percaya bahwa dirinya benar. Anak memiliki wawasan yang luas, pandai bergaul, tidak gentar menghadapi tantangan, menyukai hal baru, mengeluarkan pendapat jika hal tersebut dinilai benar atau tidak benar (Parinah, 2022). Keberanian ada dalam setiap diri seseorang yang harus diasah dan dikembangkan sedari dini pada anak usia dini. Anak yang berani adalah anak yang sudah mulai mempersiapkan masa depannya dan tidak goyah dengan hambatan apapun di depannya. Anak tidak berarti berani melakukan semua hal semaunya dan melegalkan hal-hal yang negatif. Tapi keberanian dalam segi positif yang dapat disikapi dengan baik oleh anak dalam mencapai tujuan perkembangannya (Harmanto & Suyatno, 2018). Bedanya dengan anak yang pemalu dan kurang percaya diri,

bahwa anak kurang bisa mengolah sosial emosionalnya. Anak tidak dapat bergaul dengan bebas, karena sifat malu dan kurang percaya diri. Hasilnya, anak akan memendam perasaannya sendiri dan tidak dapat mengungkapkan kemauannya. Anak juga tidak bisa berkembang, serta sulit menghadapi tantangan-tantangan yang datang.

Anak usia dini sebagai individu yang belum dewasa dengan segala aspek perkembangan yang sedang dioptimalkan. Tidak hanya terkait fisik motorik, tapi juga kepribadian, karakter, emosi, sikap dan sebagainya. Anak usia dini sangat normal jika memiliki sifat pemalu dan kurang percaya diri. Anak akan berkembang di dalam lingkungannya. Baik itu lingkungan rumah atau keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Keberanian tidak hanya dalam menghadapi masalah secara interpersonal, tapi juga secara intrapersonal. Bantuan orang tua maupun guru akan selalu anak dapat, tapi akan ada saatnya anak harus mandiri menghadapi masalah baru maupun dalam membuat keputusan. Anak yang selalu malu dan tidak merasa percaya diri akan sulit untuk mengatasi masalah, sulit membuat keputusan, dan sulit berbaur dengan orang lain (Fransisca & Dkk, 2020). Anak dalam tahap belajar dan berkembang, Semua tidak luput dari bimbingan dan pengawasan orang tua maupun orang terdekat anak. Begitupun dengan sikap berani pada anak yang harus tetap dipupuk, dilatih dan dibiasakan pada anak. Peran orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya dalam memberikan ruang untuk anak dalam berani melakukan sesuatu yang baik dan positif serta berguna bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Manurung & Dkk, 2021).

Banyak cara melatih dan membiasakan keberanian pada anak, dan yang utama harus dilakukan orang tua atau guru yaitu membangun rasa percaya diri anak. Mengasah kemampuan yang sudah terlihat, selalu berfikir positif dan baik, harus selalu mencoba hal-hal baru, berikan anak ruang untuk menjadi dirinya sendiri (berbicara) dan juga menjadi pemimpin atas kelompok yang sudah dibuat dengan teman-temannya (Sukawati, 2015). Kegiatan pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau di lingkungan sekolah tapi juga di luar sekolah, berikan anak tanggung jawab atau peran, berikan waktu untuk anak menilai dan berterima kasih pada dirinya sendiri. Orang tua atau guru harus selalu mengajak anak berkomunikasi dan berinteraksi terkait apa yang dirasakan atau apa yang dibutuhkan anak, serta membiasakan anak dapat berinteraksi dengan orang lain (Kintani & Dkk, 2013). Mengarahkan dan membebaskan anak untuk memilih dan melakukan apa yang disukai dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya, tidak memarahi maupun melarang anak, dan memberikan dukungan baik moril maupun secara perhatian kasih sayang (Nihayah,

2015). Dari cara-cara tersebut di atas, orang tua ataupun guru dapat memulai mengenalkan dan menumbuhkan keberanian anak melalui beberapa media sederhana. Salah satunya yaitu buku cerita. Buku cerita sebagai media yang menarik bagi anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

Media merupakan jembatan perantara yang menghubungkan anak dan orang tua atau guru dalam mengirimkan informasi (Sadiman & Dkk, 2014). Anak lebih mudah memahami apa yang disampaikan melalui media dibanding hanya melalui suara atau penjelasan. Media juga sebagai perangsang bagi anak dalam memunculkan kemampuan yang dimiliki. Macam-macam media bagi anak usia dini yaitu media visual, audio, dan audiovisual (gabungan) (Zaman et al., 2010). Media visual berupa gambar yang dilihat langsung oleh anak, kemudian media audio berupa suara, dan media audiovisual gabungan antara gambar dan suara. Dalam hal ini yang menjadi fokus yaitu media visual yang secara menarik dikemas dan dapat digunakan secara lebih praktis oleh anak. Media visual tersebut berupa buku cerita. Buku cerita bagi anak usia dini yaitu buku cerita bergambar atau yang memiliki visualisasi. Buku cerita tersebut dominan dengan gambar yang menarik fokus anak. Buku cerita juga berisi teks singkat yang memudahkan anak dalam memahami gambar yang ditampilkan. Bagi anak yang belum bisa membaca, orang tua atau guru dapat membantu membacakan dan menceritakannya (Biddle & Dkk, 2014).

Buku cerita dapat menyesuaikan dengan usia anak, seperti ukuran buku, banyaknya teks, gambar atau warna yang ditampilkan, kesesuaian cerita dengan tingkat umur anak dan tentunya buku cerita memiliki warna yang terang atau beraneka ragam sesuai tema cerita (Kemendiknas, 2011). Buku cerita sebagai alternatif yang sesuai dan bagus dalam menumbuhkan nilai keberanian pada anak. Buku cerita dapat menjadikan tokoh-tokoh dalam cerita sebagai teladan bagi anak (Purwani, 2020). Buku cerita tidak hanya menanamkan atau merangsang satu perkembangan atau satu nilai karakter, tapi juga terkait dengan nilai-nilai lain yang berguna dan bermanfaat untuk anak.

Penelitian ini akan menyempurnakan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait keberanian anak. Penelitian yang dilakukan oleh Ashadi dan Saptiana mengungkapkan bahwa terdapat beberapa nilai keberanian yang bisa didapat dari Novel karya Tere Liye yaitu Negeri di Ujung Tanduk. Nilai tersebut seperti nilai keberanian dalam bertarung, keberanian dalam memperjuangkan kebenaran, keberanian dalam menghadapi tantangan, keberanian

melawan musuh, keberanian menyelamatkan orang lain, keberanian dalam menyelamatkan diri sendiri, dan keberanian dalam mencari bukti kebenaran (Alimin & Sulastri, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Husnawati dan Sri Watini yang mengungkapkan bahwa mengembangkan dan mengimplementasikan model ATIK (amati, tiru dan kerjakan) untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar dalam meningkatkan keberanian anak. Selain itu juga disebutkan bahwa anak yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dapat memberikan dampak baik bagi keberanian anak (Husnawati & Watini, 2022). Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan bahwa adanya nilai keberanian yang dapat anak teladani dari buku cerita yang diperankan oleh tokoh Nori seekor Tonggeret. Nilai keberanian yang diperlihatkan melalui ucapan dan perbuatan.

Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis Nilai Keberanian Anak Usia Dini Dalam Buku Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna. Buku cerita yang tidak hanya memberikan hiburan berupa gambar yang menarik tetapi juga adanya pesan moral dan nilai yang dapat menjadi pembelajaran bagi anak untuk menjadi lebih berani. Cerita tersebut diperankan oleh Nori seekor Tonggeret yang merupakan cerita binatang dan sangat disukai oleh anak-anak. buku cerita Tori Si Pemberani menceritakan Tori si Tonggeret yang memiliki keberanian yang kuat. Tori yang melawan rasa takut dan terus berjuang menghadapi tantangan. Selain itu, buku cerita tersebut memiliki warna dan gambar penuh yang menarik. Cerita yang disajikan juga dekat dengan keseharian anak dan ringan menjadi bahan bacaan atau belajar anak. Membaca maupun dibacakan buku Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna, akan membantu mengurangi sifat malu dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Penguatan serta pengembangan rasa berani pada anak dapat dilakukan melalui membaca buku cerita, salah satunya yaitu buku Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna. Dari sinilah, penelitian ini akan fokus meneliti pada nilai keberanian anak usia dini dalam buku Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskripsi dengan berfokus pada analisis informasi yang biasa disebut dengan library research. Berupa kajian kepustakaan yang terkait dengan buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna (Sugiyono, 2017). Analisis maupun pengkajian dapat berupa buku, dokumen visual maupun elektronik, jurnal, foto, gambar, literatur, majalah, laporan, maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan

informasi yang dibutuhkan peneliti (Supriyadi, 2016). Pendekatan yang digunakan yaitu secara deskriptif yang merupakan ciri khas penelitian kualitatif dengan merefleksikan berbagai hal informasi secara tekstual, serta memahami fenomena yang muncul dalam cerita Tori Si Pemberani akan dideskripsikan dengan menggabungkan informasi lain yang sudah ada. Fenomena tentang nilai keberanian pada anak usia dini akan secara alami muncul dalam buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna (Sidiq & Choiri, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna terlebih dahulu. Kemudian peneliti akan memahami dan mencatat isi pesan informasi terkait nilai keberanian yang ada dalam cerita. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dengan mengumpulkan, mengonsepkan serta menyaring dan memilah data atau informasi yang cocok dan relevan dengan tema pokok (Sugiyono, 2010). Lebih spesifik bahwa analisis yang peneliti lakukan yaitu dengan mereduksi, mengklasifikasi, dan memverifikasi informasi (Hardani dkk, 2020). Pertama, bahwa data yang sudah diklasifikasi, disaring, dan diorganisir kemudian akan direduksi dan difokuskan dengan memilah mana yang dibutuhkan atau tidak perlu mengenai nilai keberanian dalam buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna. Kedua yaitu mengklasifikasi data yang sudah ada dengan mengaitkan dan menyusun data sesuai teori nilai keberanian melalui konten buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna. Ketiga yaitu memverifikasi informasi terkait pemaknaan pesan dari data akhir sehingga ditemukan temuan baru dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan nilai keberanian bagi anak usia dini dalam buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keberanian sebagai salah satu nilai penting yang harus ada dalam diri dan dilakukan oleh setiap manusia. Hal itu tidak tumbuh secara instan pada saat seseorang dewasa, tapi harus ditanamkan, dibiasakan, dan diterapkan dari usia dini. Anak yang memiliki rasa berani dan percaya diri dari sejak dini, maka akan terus terpupuk dan meningkat sampai anak dewasa. Keberanian bukan berarti berani melawan orang tua, berani berbuat semaunya, berani menjahati dan melakukan kekerasa pada orang lain, tapi keberanian yang sesungguhnya adalah berani melawan rasa takut dan berani melawan tantangan dan hambatan untuk menjadi lebih baik. Anak usia dini pada dasarnya memiliki rasa malu,

karena normal bagi anak yang baru mengenal orang lain. Sehingga, saat anak diminta untuk melakukan suatu, baik itu suatu hal yang baru, berbicara, membuat keputusan, ataupun membantu orang lain, anak masih tidak memiliki keberanian dan membutuhkan bantuan dari guru maupun orang tua.

Nilai keberanian akan terbentuk dan meningkat seiring kebiasaan, dukungan serta bimbingan dari orang dewasa (guru, orang tua, masyarakat). Nilai keberanian tersebut juga dapat orang tua maupun guru sampaikan atau teladankan pada anak melalui media buku cerita yang sangat sesuai dengan minat anak yaitu buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna. Cerita Tori yang inspiratif bagi anak dengan semangat keberaniannya akan mengajarkan pada anak untuk berani melakukan hal baru sesuai kegemarannya dan kemampuannya, berani mengeluarkan pendapat, berani menghadapi tantangan, berani menolong orang lain dan berani membuat keputusan. Berikut hasil temuan nilai keberanian dalam buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna.

1. Berani Melakukan Hal Baru

Semua anak memiliki kemampuan dan bakatnya masing-masing. Tergantung dari orang tua maupun orang terdekat yang membantu membimbing kemampuan tersebut agar berkembang secara optimal. Selain itu, anak harus memiliki rasa percaya diri untuk melawan rasa takut dalam mengaktualisasikan kemampuannya dalam melakukan sesuatu hal yang baru. Rasa takut maupun rasa malu akan menghambat anak dalam mengukur kemampuan serta kesanggupan atas kemampuan yang dimiliki. Pengaruh lingkungan juga dapat membuat anak kurang percaya diri dalam mengembangkan kemampuan diri serta melakukan hal-hal atau penemuan baru yang dapat anak lakukan (Surya, 2007). Pada buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna, wujud dari berani melakukan hal baru adalah terlihat dari isi cerita maupun percakapan berikut ini:

> Setiap tahun, kawanan Tonggeret yang hidup di lembah mengadakan lomba menari, menyanyi dan balap karung. Tori sangat suka menonton perlombaan terbang itu. Tahun ini, dia bertekad untuk ikut serta. Tori kemudian mendaftarkan diri. Tetapi kepala suku Tonggeret menolaknya. “Perlombaan balap terbang hanya untuk anak laki-laki. Anak perempuan tidak boleh ikut”. “ini tidak adil! Saya juga bisa terbang cepat! Lihat! Tori kemudian lepas landas dengan sangat cepat, tapi tersandung dan jatuh. “Aduh! Serunya. Anak laki-laki yang ada di sana pun menertawainya.

Pada isi cerita tersebut, Tori sebagai anak perempuan yang seharusnya hanya diperbolehkan untuk mengikuti perlombaan bernyanyi dan menari. Tapi Tori dengan keberaniannya ingin mencoba suatu hal yang baru yaitu mencoba lomba yang dikhususkan untuk anak laki-laki. Tori yang penuh dengan semangat percaya diri atas kemampuan yang dimiliki dalam lomba balap terbang. Rasa percaya diri Tori hilang, karena tidak ada yang mendukungnya untuk mengikuti lomba, bahkan kedua orangtuanya. Sama halnya dengan anak usia dini. Anak yang memiliki kemampuan, bakat, minat maupun kesukaan terhadap suatu hal yang baru harus didukung serta dibimbing oleh orang tua maupun lingkungan sekeliling anak. Sehingga anak berani mengekspresikan perasaan maupun kemampuannya. Sebaliknya, saat anak menyukai suatu hal yang baru tapi tidak diberikan dukungan apapun, maka anak akan merasa malu, kurang percaya diri maupun tertutup atas kemampuan yang dimiliki. Anak tidak bisa merealisasikan kemampuannya dan semakin lama kemampuan yang dimiliki akan berkurang atau hilang dan anak tidak memiliki rasa percaya diri lagi. Lain halnya saat anak dari awal sudah memiliki rasa malu dan kurang percaya diri, orang tua maupun sekeliling anak harus memberikan teladan yang baik, bimbingan dan membantu anak untuk bisa memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dengan mencoba hal-hal baru yang berguna dalam perkembangannya.

2. Berani Mengeluarkan Pendapat

Anak sebagai individu yang memiliki hak untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat atas suatu hal yang perlu disampaikan. Baik itu saat orang lain bertanya maupun saat anak mengekspresikan dan menyampaikan hal-hal yang ada dalam diri dan pikirannya (Sutrisno, 2020). Mengeluarkan pendapat sebagai nilai keberanian anak untuk berbicara dan mengungkapkan sesuatu. Saat anak mengungkapkan pendapat, anak belajar untuk percaya diri dan menahan rasa malu, rasa takut, rasa tidak tahu dan sebagainya (Sukawati, 2015). Berani mengeluarkan pendapat bukan berarti anak merasa benar, tapi anak berusaha mengungkapkan perasaan, isi pikiran maupun keinginannya terhadap suatu hal. Pada buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna, wujud dari berani mengeluarkan pendapat terlihat dari isi cerita maupun percakapan berikut ini:

> Tori sih Tonggeret yang mendaftarkan diri untuk mengikuti lomba balap terbang, tapi ditolak oleh kepala suku. Perlombaan yang hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki dan bukan Tori sih anak perempuan. Tori kemudian berpendapat bahwa hal tersebut tidak adil. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk

> berlomba dan memperlihatkan serta menguji kemampuan masing-masing. Begitupun juga saat Tori memberitahukan kepada ayah dan ibu nya untuk mengikuti lomba terbang serta meminta di ajarkan terbang cepat. Keduanya sama-sama tidak mengizinkan Tori dan mengusulkan untuk bernyanyi dan menari saja. Tori menjadi sedih karena tidak ada yang membantunya. Tori berkata "kenapa anak perempuan tidak boleh ikut balapan"

Pada isi cerita tersebut di atas, bahwa Tori yang berusaha mengikuti lomba balap terbang tapi tidak diizinkan oleh kepala suku, ayah dan ibu nya. Tori mengeluarkan pendapat bahwa setiap anak baik perempuan maupun laki-laki memiliki hal untuk mencoba perlombaan. Pendapat yang diberikan tidak didengarkan oleh berbagai pihak. Hal tersebut jika dalam kehidupan anak, akan sangat mempengaruhi semangat, psikis dan minat anak terhadap suatu hal yang digemari anak. Banyak anak yang bahkan tidak berani mengungkapkan isi hati dan perasaannya. Anak malu, takut dan kurang percaya diri mengungkapkan pendapatnya, walaupun sudah benar. Orang tua maupun guru harus lebih memperhatikan kebutuhan dan kemampuan anak. Bimbingan serta memberikan waktu untuk mendengar berbagai pendapat yang dikeluarkan anak. Termasuk memberikan konseling serta ruang untuk anak mengeluarkan pendapatnya

3. Berani Membuat Keputusan

Setiap manusia memiliki masa dengan dihadapkan oleh dua atau lebih pilihan. Baik saat kondisi terdesak maupun dalam kondisi tidak bisa berbuat apapun. Keputusan sebagai hasil pemikiran berupa pemilihan satu atau beberapa alternatif lainnya dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (Pratiwi, 2016). Bagi anak usia dini, membuat keputusan merupakan suatu hal yang sulit. Banyak orang tua yang bebas mengatur anak tanpa bertanya apa yang diinginkannya. Akhirnya anak akan mengikuti keinginan orang tua dengan terpaksa. Anak yang membuat keputusan terhadap keinginan sesuai dengan kemampuannya adalah anak yang berani menanggung resiko serta bertanggung jawab apapun yang akan terjadi. Pada buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna, wujud dari berani membuat keputusan terlihat dari isi cerita maupun percakapan berikut ini:

> Tori merasa tidak ada yang bisa membantu dan mendukungnya untuk mengikuti lomba balap terbang. "Kenapa anak perempuan tidak boleh ikut balapan? Akhirnya

> Tori memutuskan untuk melakukannya sendiri, dengan berlatih diam-diam, menyusup ke dalam perlombaan dan memenangkannya.

Keputusan yang dibuat Tori adalah keputusan yang tepat. Tori tidak merasa salah dengan keputusan yang dibuat, dengan berlatih, mengikuti lomba, dan memenangkan lomba. Tori berhasil menunjukkan bahwa keputusan yang diambil dapat membuktikan bahwa anak perempuan bisa seperti laki-laki dan bahkan lebih. Bagi anak usia dini, membuat keputusan tidak harus melalui rintangan dan hambatan yang besar seperti Tori. Keputusan yang dibuat bisa dari kegiatan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Anak juga harus berani mengungkapkan kemauan kepada orang tua atau guru, sehingga dapat diberikan pilihan yang tepat untuk anak. Anak yang berani membuat keputusan adalah anak yang tegas dan memiliki jiwa pemimpin.

4. Berani Menghadapi Tantangan

Tantangan sebagai suatu hal yang lumrah bagi setiap orang dalam berkehidupan, tidak terkecuali anak usia dini. Anak sebagai individu yang belum dewasa dan membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain saat menghadapi permasalahan maupun tantangan. Tantangan merupakan batu loncatan yang menggugah semangat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah atau persoalan (Pewangi, 2016). Tantangan bagi anak ialah suatu hal yang sulit dan menghambat anak dalam mencapai suatu tujuan, sehingga dibutuhkan dukungan dan bantuan dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Lebih dari itu, anak harus berani menghadapi tantangan, ada ataupun tanpa mendapatkan bantuan dari orang lain. Pada buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna, wujud dari berani menghadapi tantangan terlihat dari isi cerita maupun percakapan berikut ini:

> Tori si Tonggeret yang ditolak oleh ketua suku serta tidak diperbolehkan dan tidak didukung oleh ayah dan ibunya untuk ikut balap terbang akhirnya tetap mengikuti balap terbang. Tori berlatih diam-diam dan merasakan belajar balap terbang itu sulit sekali. Sayap Tori lelah dan bergetar saat terkena angin. Tori ingin menyerah. Tapi Tori melihat induk burung mengajari anaknya terbang. Induk burung mengatakan kepada anaknya "kamu harus tetap berani meskipun takut, kamu pasti bisa!" Tori akhirnya sadar dan mendapat semangat kembali. Tori kembali ke rumah lebih cepat dari biasanya.

> Pada acara lomba, Tori memimpin perlombaan. Tapi saat Tori hampir sampai di garis finish, Tori melihat seekor burung gagak yang akan menyerang Tori dan peserta lainnya. Tori kemudian meninggalkan perlombaan dan menghadang burung gagak dengan berani. "Hei burung gagak! Ayo sini! Tangkap aku! Tori memancing burung gagak. Tori terbang sangat dekat dengan burung gagak, sehingga sayapnya terkena gigitan burung gagak. Tori yang jatuh ke tanah di dekat semak berduri berhasil berguling ke bawah semak. Burung gagak terbang lurus ke arah Tori dan menabrak semak berduri. Burung gagak mengepakkan sayap, tapi sudah terjebak dengan semak berduri.

Pada isi cerita tersebut, Tori mendapati tantangan yang berat. Pertama dari ketua suku yang tidak memperbolehkan anak perempuan ikut berlomba. Kedua, dari kedua orang tua Tori yang tidak memberikan dukungan. Ketiga, tantangan dari dirinya yang kesusahan untuk belajar terbang, dengan sayapnya yang sudah lelah dan bergetar terkena angin. Dan keempat, tantangan burung gagak yang mengejar Tori saat hampir di garis finish. Banyaknya tantangan yang dihadapi tori tidak membuatnya menyerah dan tetap berani dan semangat. Walaupun tidak ada yang mendukung Tori, tapi tori berhasil menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Anak usia dini harus memiliki keberanian menghadapi tantangan, karena anak tidak akan seterusnya didampingi oleh orang tua. Anak harus berani dan mandiri dengan percaya kemampuan yang dimiliki dirinya.

5. Berani Menolong Orang Lain

Tolong menolong merupakan suatu sikap atau perilaku membantu orang lain tanpa mengharapkan sesuatu (Hartati & Haeratunnisa, 2019). Bagi anak usia dini, menolong orang lain merupakan suatu hal yang masih belum dipahami dengan baik. Oleh sebab itu, kebiasaan yang baik serta terpuji ini harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Lebih sulit lagi saat anak mendapatkan kondisi dimana anak harus menolong orang lain saat anak juga mendapatkan kesulitan. Berani menolong sebagai sikap baik yang menjadi bekal untuk anak sampai dengan dewasa, dengan tulus menolong orang lain tanpa berharap mendapatkan pujian. Pada buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna, wujud dari berani menolong orang lain terlihat dari isi cerita maupun percakapan berikut ini:

> Saat hampir saja memenangkan perlombaan, Tori melihat seekor burung gagak terbang dan ingin menyerang Tori dan Tonggeret yang lain. "Ya ampun! Aku harus menyelamatkan tonggeret yang lain!"

Saat Tori berhasil meyelamatkan diri dari burung gagak yang sudah kabur dan dapat membebaskan diri. Tori kemudian kembali ke arena perlombaan. Seekor Tonggeret yang baik hati menolong Tori agar bisa mencapai garis finish.

Menolong orang lain merupakan sikap berani yang dimiliki Tori. Melawan seekor burung gagak dengan modal berani. Kemampuan Tori sebagai perempuan tidak menghalangi keberanian yang dimiliki untuk menolong Tonggeret yang lain. Nilai keberanian menolong orang lain harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini pada anak. Anak yang memiliki rasa simpati, empati, dengan menolong orang lain adalah anak yang interpersonal atau hubungan dengan orang lain yang baik.

Pembahasan

Dari temuan penelitian dapat diidentfikasi bahwa nilai keberanian yang didapat dari buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna pada anak usia dini meliputi berani melakukan hal baru, berani mengeluarkan pendapat, berani menghadapi tantangan, berani menolong orang lain dan berani membuat keputusan. Nilai keberanian tersebut diungkapkan melalui tokoh Tori seekor Tonggeret, baik melalui penjelasan maupun isi percakapan. Nilai keberanian yang ada dalam buku tersebut dapat dipahami oleh anak usia dini dengan mudah, karena bahasa yang mudah dimengerti anak sesuai usia dan ilustrasi gambar yang menarik. Selain itu, nilai dalam buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna menampilkan nilai-nilai positif yang mengubah cara pandang anak setelah membaca atau dibacakan buku cerita dan menjadikan anak berani menghadapi situasi yang akan dihadapi anak mendatang (Harmanto & Suyatno, 2018).

Nilai keberanian pada anak usia dini sebagai bentuk pembiasaan sejak dini untuk bekal anak menghadapi tantangan masa depan. Anak yang kurang percaya diri, malu, takut dan sebagainya adalah anak yang sulit untuk mengembangkan diri. Baik itu secara intrapersonal maupun interpersonal. Saat di rumah anak tertutup dengan keluarga, begitupun di sekolah anak kurang berinteraksi dengan teman maupun guru nya, membuat anak terlalu menikmati dunianya sendiri. Anak akan sangat sulit mendapat teman, sulit berkembang, sulit bersosialisasi, sulit bermain, sulit maju ke depan kelas saat dimintai guru dan sebagainya (Putriyanti & Dkk, 2019). Hal tersebut sebagai penyebab kurangnya rasa percaya diri dalam dirinya. Tugas guru untuk selalu memantau perkembangan anak, tidak terkecuali psikis dan sosial emosional anak.

Setiap anak akan menghadapi masa transisi, dari tidak tahu menjadi tahu, dari zero to hero, dari malu menjadi berani dan sebagainya. Semua itu akan melewati suatu tantangan terlebih dahulu. Anak harus memiliki sifat ketahanmalangan, mulai dari menahan emosi, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, mampu mengurus dirinya sendiri, tidak malu, tidak manja, dan tidak bergantung pada orang lain. Ketahanmalangan tersebut akan terlewati dengan keberanian yang anak punya dan hal tersebut harus dibentuk sejak dini. Sehingga anak terbiasa menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari dan mencapai keberhasilan serta kesuksesan di masa yang akan datang (Handini & Hasanah, 2017). Sikap ketahanmalangan juga diperlihatkan dalam buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna. Tokoh Tori yang memiliki berbagai hambatan dalam mencapai keinginan untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Berbagai nilai keberanian sebagai bentuk ketahanmalangan, sehingga anak dapat belajar melalui tokoh Tori.

Nilai keberanian yang dibangun dalam buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna, adalah melalui konteks perkataan dan perbuatan. Sesuai dengan konteks perkembangan anak usia dini yang belajar melalui suatu hal yang konkret. Guru ataupun orang tua dapat membantu anak membangun nilai keberanian dalam diri anak, karena sejatinya anak belajar melalui praktik dan terlibat langsung. Salah satunya yaitu dengan membaca cerita maupun dibacakan cerita kemudian mempraktekkannya di kehidupan anak sehari-hari (Mufliha & Dkk, 2022). Anak tidak hanya membaca dan melihat buku cerita, tapi anak dapat memahami makna cerita dan memetik pelajaran yang berharga dari buku cerita. Anak lebih mudah belajar meningkatkan segala perkembangannya dengan bantuan media langsung, salah satunya memahami nilai keberanian melalui buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna.

Dari sinilah, nilai keberanian yang ada dalam buku cerita Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna yang diceritakan dalam isi percakapan maupun perbuatan para tokoh, teruitama Tori si Tonggeret. Penggunaan media buku cerita merupakan media yang tepat dan menarik bagi anak. Nilai keberanian sebagai salah satu nilai karakter yang positif dan harus ada ditanamkan, dibimbing, diarahkan serta dibiasakan pada anak sejak dini untuk bekal anak di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Buku Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna merupakan buku yang tepat dalam membimbing dan membiasakan anak untuk memiliki keberanian dalam hidupnya sejak dini. Menggambarkan tokoh binatang yaitu si Tonggeret yang memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan untuk membuktikan kemampuan yang dimiliki sama dengan anak laki-laki. Nilai keberanian yang digambarkan melalui perkataan maupun perbuatan oleh tokoh dalam cerita. Nilai keberanian tersebut seperti berani melakukan hal baru, berani mengeluarkan pendapat, berani menghadapi tantangan, berani menolong orang lain dan berani membuat keputusan. Nilai tersebut tidak harus dikuasai oleh anak usia dini, tapi harus mulai dipahami dan dibiasakan sejak dini sebagai bentuk investasi di masa yang akan datang. Keberanian sebagai bentuk percaya diri anak terhadap kemampuan dan hak dalam menyampaikan segala bentuk ungkapan baik secara lisan maupun Tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *3*(1), 1–5. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447

Biddle, K. A. G., & Dkk. (2014). *Early Childhood Education Becoming A Professional*. SAGE Publications.

Fransisca, R., & Dkk. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 630–638. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405

Handini, M. C., & Hasanah, L. N. (2017). The Enhancement Adversity Quotient Through Outbound Play Activities. *ICECE 2016 (International Conference On Early Childhood Education)*. https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.58

Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Harmanto, H. E. P., & Suyatno. (2018). Keberanian dalam novel anak Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari. *Journal Content*, 1–14. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=keberanian+dalam+novel+anak+Mata+di+Tanah+Melus&btnG=#d=gs_qabs&t=1669389588069&u=%23p%3DnozViO6HT-yj+Karya Okky Madasari

Hartati, A., & Haeratunnisa. (2019). Pengaruh Konseling Behavioristik terhadap Perilaku Menolong pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 5 Mataram. *Jurnal Realita*, *4*(7), 654–666. https://doi.org/10.33394/realita.v4i1.2144

Harum, D. M. (2015). Permasalahan Gender Dalam Literatur Anak Novel The Frog Princess (Sang Putri Katak) Karya E.D. Baker. *LOA (Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan)*, *10*(2), 111–119. https://doi.org/https://doi.org/10.26499/los.v10i2.2046

Husnawati, & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK Untuk Meningkatkan Keberanian Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Aisyah Afiqannisa Kota Bekasi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *5*(3), 915–919. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.504

Kemendiknas. (2011). *Petunjuk Teknis Penyal_uran Dana Bantuan Buku Dan Bahan Ajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendiknas.

Kintani, Y., & Dkk. (2013). Sikap Percaya Diri Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Segedong. *Khatulistiwa (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran)*, *2*(10), 1–11. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i10.3590

Manurung, A. K. R., & Dkk. (2021). Permainan Outdoor dalam Membentuk Kemampuan Ketahanmalangan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1807–1814. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1030

Mufliha, & Dkk. (2022). Sikap Sosial Anak Usia Dini Dalam Buku Dongeng Toki Si Kelinci Bertopi Karya Tere Liye. *Educreative (Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak)*, *6*(1), 73–86. https://doi.org/https:/doi.org/10.37530/educreative.v7i2.45

Nihayah, U. (2015). Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat Dan Eksploitasi. *Sawwa (Jurnal Studi Gender)*, *10*(2). https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429

Parinah. (2022). Meningkatkan Keberanian Memanfaatkan Alat Permainan di Luar Kelas Melalui Bermain Papan Titian Pada Anak Kelompok A TK Pusparita Ngipik Pringsurat Temanggung Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(1), 344–351. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.5847318

Pewangi, M. (2016). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Tarbawi (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.22618/jtw.v1i1.347

Pratiwi, H. (2016). *Buku Ajar Sistem Pendukung Keputusan* (1st ed.). Deepublish.

Purwani, R. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Karakter Untuk Pembelajaran Membaca Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *8*(2), 180–194. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/j.8.2.180-194

Putriyanti, D., & Dkk. (2019). Peningkatan Karakter Keberanian Anak Melalui Bahasa Ibu Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sungai Pinang Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Anak*, *7*(2), 131–137. https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.24456

Ruangmom, R. (2021). *Melatih Mental Berani, 5 Cara Mengasahnya Pada Anak*. Ruangmom. http://www.ruangmom.com/melatih-mental-berani-anak.html

Sadiman, A. S., & Dkk. (2014). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. PT. Raja Grafindo Persada.

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian*. Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta.

Sukawati, E. (2015). Peningkatan Keberanian Berbicara Dan Kemampuan Membaca Grafik Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *27*(2), 96–107. https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4478

Supriyadi. (2016). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, *2*(2), 83–93. https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476

Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. PT Elex Media Kampitudo.

Sutrisno, T. (2020). Penggunaan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Pada Anak Di TKS PGRI Kalianget Barat Sumenep. *Kiddo (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, *1*(2), 121–133. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3407

Zaman, B., Pd, M., & Eliyawati, H. C. (2010). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*.